

Syarah Al-Mursyidul Mu'in 'Ala Dlaruri Min 'Uloomid Din
Oleh: Abdullah bin Hamid Ali



Pengantar Aqidah Islam

Sumber Tulisan:

http://www.lamppostproductions.com/wp-content/uploads/2011/01/Creed_Ibn_Ashir.pdf

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillahilalabbil'aalamiin

Ash-Shalaatu Wassalammu 'Ala Sayyidina Muhammadin

Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi wa Sallim

Kata Pengantar dari Penulis

Bismillaahirrahmaanirrahim

Buku ini adalah yang pertama dari rangkaian dan proyek yang dimaksudkan untuk meninggikan kesadaran pembaca akan Islam khususnya Madzhab Imam Malik bin Anas (179 H). Sangat sedikit informasi tentang madzhab Imam Malik yang terdapat dalam bahasa selain Arab. Proyek ini dinamai dengan 'Proyek Ibnu 'Ashir' diharapkan untuk menginspirasi, mendidik, dan menyediakan bagi para penutur bahasa non-Arab, sebuah sumber yang bagus tentang Madzhab Maliki.

Pertama kali saya berkenalan dengan Matan Abdul-Wahid bin 'Ashir ketika saya mondok di Universitas Qarawiyyin Fez Maroko antara tahun 1997 sampai 2001. Saya segera menyadari betapa pentingnya matan ini dan mulai menghafal dan mempelajarinya.

Sayangnya setelah menghafal matan Ibnu 'Ashir dan kembali ke Amerika kepada tuntutan kerja keras di masyarakat Barat, saya mulai banyak lupa kitab itu, jadi saya merekam bacaan pada kaset dan mendengarkannya saat pulang dan pergi kerja di mobil di perjalanan ke SCI Chester State Correctional Facility di Chester, Pennsylvania.

Setelah beberapa waktu dan memperhatikan kualitas suara yang jelek dari kaset rekaman saya, suatu hari terbersit keinginan mengunjungi studio rekam milik seorang kawan lama, Said Al-Khatib dari DVS Productions, untuk merekam bacaan saya ke CD.

Alhamdulillah, rekaman lancar. Setelah itu saya mendapat ide

menjual CD hasil rekaman tersebut. Saat ini sejumlah cd sudah terjual di Philadelphia dan daerah sekitarnya, dan banyak pujian yang diberikan kepada bacaan berirama yang disebut dengan *bahr* dan juga terjemahan bahasa Inggris yang diucapkan dengan jelas.

Karena beberapa kata dari terjemahan tidak jelas maknanya dan memerlukan lebih banyak penjelasan, saya menyediakan komentar pendek secara lebih terperinci. Komentar yang saya buat berdasarkan komentar-komentar (syarah) paling terkenal terhadap kitab Ibnu 'Ashir seperti dari Hamdun bin Al-Hajj dan Muhammad Ahmad Mayyarah – *radliyallahuanhuma*.

Abdul-Wahid bin Ahmad bin 'Asyir meninggal pada tahun 1040 H. Matannya telah dihafal dan diajarkan selama 400 tahun terakhir oleh para penganut Madzhab Maliki. Matannya memiliki kandungan keilmuan yang luas dan kelebihan-kelebihan lain yang seorang Muslim biasa tidak dapat mengungkapkannya.

Bagian pertama dari *Nadzam* membahas persoalan-persoalan Aqidah. Bagian kedua membahas Tiang-tiang Agama Islam. Dan Bagian terakhir membahas ilmu pengembangan spiritual dan penghalusan tingkah laku yang secara tradisional disebut sufisme (Tasawwuf).

Bagian pertama ini membahas dasar-dasar aqidah, dan pengenalan umum bagian spiritual dari agama Islam (Aqidah, Praksis, Spiritual dan Penghalusan Tingkah Laku). Harapan saya yang sebenarnya adalah melengkapi bacaan dan komentar pada keseluruhan *Nadzam* dalam 5 cd dan buku, dan itu masih menjadi harapan saya.

Semoga Allah memberikan Lamppost Productions Rahmat dan

Bimbingan-Nya, dan memberikan kami daya tahan dan kesabaran yang dibutuhkan untuk secara tepat menyampaikan ilmu Deen Islam. Amin.

Abdullah bin Hamid Ali
Lampost Productions

I. 'Abdul-Wahid Ibn 'Ashir

يقول عبد الواحد ابن عاشق مبتدئاً بسم الله القادر

الحمد لله الذي علمنا من العلوم ما به كلفنا

صلى و سلم على محم آله و صحبه والمقتدي و

'Abdul-Wāhid bin 'Āshir berkata mengawali dengan nama Allah yang Perkasa:

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari kita dengan ilmu pengetahuan yang telah Dia wajibkan untuk kita ketahui.

Shalawat dan Salam kepada Muhammad dan keluarganya dan Sahabatnya dan bagi orang-orang yang mengikuti mereka.

Penjelasan:

Abdul-Wāhid bin 'Āshir adalah Abdul-Wāhid bin 'Ahmad bin 'Alī bin 'Āshir. Nasabnya dapat dirunut sampai kepada Kaum Anshar di Madinah. Keluarganya berasal dari Islam Spanyol (Andalusia), dan dia dibesarkan di kota tua Fez Maroko. Dia adalah seorang ulama yang Shaleh dan menguasai banyak bidang ilmu-ilmu Islam. Dia

meninggal pada tahun 1040 H pada hari ketiga bulan Dzulhijjah.

II. Ummi

و بعد فالعون من الله المجيد في نظم أبيات لألمي تفيد

Sungguh, pertolongan datang dari Allah, Yang Maha Mulia dalam menyusun ayat-ayat indah yang memberi manfaat bagi yang Ummi

Penjelasan:

Ummi dimaksudkan kepada siapapun yang kurang pengetahuan tentang suatu hal tanpa peduli setinggi apapun seseorang mengenyam pendidikan. Kata 'Ummi' biasanya diterjemahkan sebagai 'buta huruf atau tidak melek huruf'. Terjemah kata dari 'ummi' disamakan dengan 'ibu seseorang' atau 'disamakan pada keadaan yang mana ibu seseorang melahirkan seseorang.' Dalam satu pandangan, asal istilah diambil dari hamba sahaya perempuan yang buta huruf yang hidup menurut adat istiadat dari nenek moyang perempuannya dan belum belajar baca tulis.

Seseorang disebut sebagai 'ummi' karena kesamaan dengan hamba sahaya yang diterangkan di atas. Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan 'ummi' dalam nadzam di atas adalah 'seseorang yang kurang pengetahuan mengenai persoalan-persoalan yang dibahas dalam nadzam-nadzam ini. Sehingga bahkan seorang doktor, insinyur, ahli bahasa, atau orang-orang terhormat lain yang memiliki profesi-profesi bergengsi, adalah 'ummi' jika dia tidak memiliki pengetahuan mengenai kandungan nadzam-nadzam ini. Demikianlah, nadzam-nadzam ini memberi manfaat bagi orang-orang yang kurang pengetahuan dalam bidang aqidah, fiqih, dan metode-metode

mengasah moral yang baik (tasawwuf).

III. Tiga Pokok Bahasan

في عقد الأشعري و فقه مالك في طريقة الجنيد السالك

Bahasan berhubungan dengan Aqidah dari Imam Asy'ari dan Fiqih Imam Malik, dan tarekat Imam Junaid, orang yang melakukan perjalanan (Saalik)

Penjelasan:

Abū Al-Hasan Al-Asy'arī: Nama nya adalah Alī bin Ismā'il bin Abī Bishr Ishāq bin Sālim, Abū al-Hasan al-Asy'arī al-Yamanī al-Baṣrī al-Baḡhdādī (260-324). Beliau adalah keturunan dari Sahabat asal Yaman Abū Mūsa al-Asy'arī. Beliau adalah murid dari guru Mu'tazilah Abū `Alī al-Jubbā'ī di awal masa belajarnya. Tetapi saat mencapai umur 40 tahun dia meninggalkan doktrin Mu'tazilah ketika gurunya Al-Jubbā'ī gagal menjawab persoalan yang berkenaan dengan 'sifat Allah adalah dzatnya' yang merupakan salah satu dari ajaran utama Mu'tazilah.

Setelah itu dia mengumumkan pertobatannya dari doktrin Mu'tazilah dan merapatkan diri dengan para ulama Islam Sunni pada zamannya. Setelah meninggalkan Basrah, dia pindah ke Baghdad dan menjadi murid dari Abū Ishāq al-Marwazī (wafat 340 H) yang darinya dia mempelajari ilmu Fiqih.

Setelah itu dia mencurahkan hidupnya untuk membuat sanggahan terhadap Mu'tazilah, Syiah, dan kelompok lain yang menyimpang dari aqidah Islam yang murni. Dia dipuji atas usahanya menyusun

aturan-aturan Aqidah Islam Sunni Muslim, dan dinobatkan sebagai Imam *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada jamannya oleh para pemuka Sunni setelahnya.

Mālik bin Anas bin Mālik bin `Amr, al-Imam, Abū `Abd Allah al-Humyarī al-Aṣḥabī al-Madanī (93-179 H). Dia dikenal sebagai Imam Daarul Hijrah, dan Ulama Madinah yang kedatangannya diramalkan oleh Nabi SAW. Madzhab Imam Malik tersebar ke banyak wilayah Islam, dan dia dipuji atas usahanya sebagai ulama golongan pertama yang mengumpulkan Hadist dan menggolongkan Hadist-hadist menjadi bab-bab hukum Fiqih. Dia adalah Imam yang paling terkemuka karena telah menyusun kitab al-Muwatta, yang memiliki banyak versi. Kitab al-Muwatta termasuk dari salah satu Kutubus Sittah. Versi dari Yahya bin Yahya Al-Andalusi telah dinobatkan oleh para ulama sebagai yang paling bagus sebab Yahya meriwayatkan Al-Muwatta dari Imam Malik selama tahun terakhir hidup Imam Malik *radliyallahuanhu*. Hadist-hadist dari Al-Muwatta hampir seluruhnya tidak diperdebatkan keabsahannya. Dan sebelum Imam Bukhari menyusun Kitab Sahihnya, kitab Muwatta dipuji oleh Imam Syafi'i sebagai Kitab terpenting di muka bumi setelah Kitab Allah.

Imam Junaid adalah salah seorang teladan utama dalam ilmu Tasawwuf pada awal periode Islam. Dia adalah yang paling terkemuka dari murid-murid Imam Al-Hārith bin Asad Al-Muhāsibī - *radliyallahuanhu*. Ibnu `Āshir menyatakan dalam nadzam-nya termasuk penyebutan prinsip-prinsip garis besar ajaran tasawwuf dan tarekat spiritual yang dipimpin oleh seorang Syaikh yakni Imam Junaid. Imam Junaid dikenal sebagai seorang Saalik, yang diterjemahkan sebagai yang melakukan perjalanan. Seorang Salik, dalam istilah sufi adalah seorang yang mengikuti jalan dengan

tujuan yang jelas. Tujuannya adalah menyucikan jiwa untuk mencapai Allah sebelum mati. Mencapai Allah secara sederhana berarti mencapai kepuasan dan kenikmatan dalam mencapai Allah. Lawan kata Saalik adalah Majdhūb, yang berarti diseret paksa kepada Allah. Seorang Saalik mengerahkan tenaga dan usahanya untuk mencapai Allah. Tetapi seorang Majdhub ditarik oleh Allah kepada kenikmatan tanpa memerlukan usaha untuk mencapai Allah seperti halnya Saalik. Nama lengkap Imam Junaid adalah Al-Junayd bin Muhammad bin al-Junayd, Abu al-Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al-Shafi'i (wafat 298 H). Sifat yang membedakan kedua pendekatan spiritual ini adalah bahwa Majdhub tidak menjadikan perlu bagi seseorang untuk memiliki seorang Syaikh atau berjanji setia (bai'at) kepadanya.

Ajaran memiliki seorang Syaikh dan berbai'at adalah ajaran yang tidak diajarkan sampai abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Diriwayatkan bahwa sebagai seorang anak laki-laki, al-Junaid mendengar pamannya ditanya tentang bersyukur, yang dijawab dengan: "Tidak menggunakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah untuk membangkang kepada Allah". Imam Junaid Shalat 400 rakaat sehari. Seperti Imam Sunni dari generasinya, Imam al-Junaid membenci perselisihan tentang Allah dan sifat-sifatnya. Dia berkata: "Bahaya yang paling kecil dari ilmu kalam adalah hilangnya kekaguman kepada Allah dari hati. Dan ketika hati tidak memiliki rasa kagum kepada Allah, maka hati tidak memiliki iman.

IV. Penilaian akal (aqli)

معينة لقرئها على المراد

مقدمة لكتاب الاعتقاد

وقف عادة أو وضع جال

و حكمنا العقلي قضية بال

Pertama: adalah pengantar Kitab Aqidah yang membantu seseorang yang membacanya mencapai tujuan

Penilaian akal adalah penilaian berdasarkan empiris dan juga kebiasaan, bukan berdasarkan nash-nash wahyu.

Penjelasan:

Tujuan dalam penjelasan ini adalah untuk mempelajari prinsip-prinsip dasar dan aturan-aturan doktrin Islam.

Penilaian aqli (*hukm 'aqli*) adalah penilaian yang menggunakan akal sebagai cara untuk membuktikan kebenaran. Contoh $1 + 1 = 2$ atau $2 - 1 = 1$. Jika sebuah dalil merupakan hasil pengalaman dan pengamatan yang terus-menerus dari kejadian yang terjadi di sekitar seseorang, maka disebutnya sebagai penilaian Empiris atau penilaian berdasarkan kebiasaan (*hukm 'adi*). Seperti misalnya: Api adalah Panas atau Makanan itu Enak.

Penilaian atau kesimpulan yang diberikan di sini adalah berdasarkan pengalaman yang disaksikan sehari-hari.

Dan jika penilaian dihasilkan dari sumber nash-nash, maka disebutnya Dalil Naqli. (*hukm syar'i*) Misalnya kesimpulan bahwa Shalat adalah Wajib.

Dasar dari Dalil Naqli adalah Wahyu atau penafsiran dari Wahyu.

V. Wajib, Mustahil, dan Boleh

أقسام مقتضاه بالحصر تماز هيا لوجب الاستحالة الجواز

Pembagian berdasarkan Aqli adalah jelas. 1) penilaian bahwa sesuatu adalah Wajib, 2) penilaian bahwa sesuatu adalah Mustahil dan 3) penilaian bahwa sesuatu adalah Boleh.

Penjelasan:

Dengan kata lain, Hukm Aqli terbagi menjadi tiga kategori. Akal menilai bahwa sesuatu itu bisa Wajib, bisa Mustahil, bisa Boleh.

فواجب ال يقبل النفي بحال و ما أبى الثبوت عقال المحال

Perkara yang Wajib tidak menerima peniadaan oleh apapun. Dan perkara yang menolak untuk dibenarkan secara akal adalah Mustahil.

Penjelasan:

Definisi dari perkara Wajib adalah apapun yang dihukumi oleh akal harus Ada, seperti fakta bahwa pasti ada permulaan untuk Alam Semesta.

Perkara Mustahil adalah sesuatu yang dihukumi oleh akal bahwa sesuatu itu Tidak Boleh Ada, seperti kemustahilan bawah keberadaan alam semesta tidak ada permulaannya.

و جائز ما قبل الميرين سم للضروري و النظر كل قسم

Adapun untuk perkara Wajib, jelaskanlah sebagai perkara rentan terhadap dua penilaian - Setiap penilaian dibagi kepada Dloruri dan Nadzari

Penjelasan:

Demikianlah, perkara Wajib adalah yang dapat diterima akal ada atau tidak keberadaannya. Contoh dari perkara wajib ini adalah fakta bahwa keberadaan hidup bukanlah sebuah kemustahilan. Sebaliknya hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib ada.

Ketiga penilaian akal yakni Wajib, mustahil, dan Boleh, setiap satu nya terbagi lagi kepada dua:

- 1 - *Dloruri* (dapat dijawab tanpa memerlukan pemikiran panjang), dan
- 2 - *Nadzari* (dapat dijawab setelah berfikir panjang).

Dloruri adalah penilaian yang dihasilkan tanpa harus belajar dan berfikir panjang. Dan Nadzari adalah kebalikannya.

1a. Wajib Dloruri adalah semisal 2 adalah lebih besar dari 1. Ini adalah Wajib karena akal tidak perlu membandingkannya. Disebut Dloruri karena tidak memerlukan pemikiran panjang, karena setiap orang mengetahui bahwa 1 adalah lebih kecil dari 2.

1b. Wajib Nadzari adalah seperti 1 adalah seperempatpuluh dari 40.

Sekali lagi, ini adalah Wajib karena akal tidak menganggap

10 mungkin bagi 40 untuk dibagi kepada seperempatpuluh.

Dan hal di atas termasuk Nadzari karena menyimpulkan bahwa 10 adalah seperempatpuluh dari 40 memerlukan pemikiran panjang.

2a. Mustahil Dloruri adalah seperti misalnya seseorang tidak dapat diam dan bergerak sekaligus pada satu waktu.

2b. Mustahil Nadzari adalah semisal Allah tidak dapat menjadi sesosok tubuh yang terpisah atau tergabung.

3a. Boleh Dloruri adalah seperti misal sebuah benda dapat didefinisikan oleh gerakan.

3b. Boleh Nadzari semisal Allah mungkin menghukum orang yang mematuhi perintahnya, bahkan walaupun Nash Wahyu menyebutkannya sebagai Mustahil Dloruri.

VI. Awal Wajibnya Beribadah bagi Seorang Muslim (Mukallaf)

أول واجب على من كلفا ممكن من نظر أن يعرفا

الله و الرسل بالصفات مما عليه نصب الآليات

و كل تكليف بشرط العقل مع البلوغ بدم أو حمل

أو بمنى أو بإنبات الشعر أو بثمان عشرة حوال ظهر

13 Syarah Al-Mursyidul Mu'in | www.amalmadinah.msa.my.id

Kewajiban beribadah pertama bagi seseorang adalah mengetahui Allah dan Rasulnya dengan sifat-sifat sesuai Dalil-dalil

Hal di atas dan kewajiban beribadah lainnya mulai dibebankan kepada orang waras yang baligh, juga bagi yang sudah keluar darah haidh atau hamil

Tanda lain wajibnya beribadah adalah keluarnya air mani, tumbuhnya rambut kemaluan, atau mencapai umur 18 tahun Hijriah.

Penjelasan:

Dalam bahasa Ibnu 'Ashir, kewajiban pertama bagi orang waras yang mencapai umur wajib ibadah dalam Islam adalah untuk mengetahui Allah, Sifat-sifat nya, dan bukti-bukti aqliyah yang membimbing kepada pengetahuan akan Allah.

Tanda-tanda wajibnya beribadah bagi seseorang dalam agama Islam adalah Waras dan Baligh. Bagi perempuan ini ditandai dengan dimulainya haidh, hamil (bahkan sebelum mendapati haidh pertama), keluarnya cairan seksual, atau tumbuhnya rambut kemaluan.

Adapun untuk laki-laki, ditandai dengan keluarnya sperma dan tumbuhnya rambut kemaluan. Jika tanda-tanda ini tidak ada, maka seorang laki-laki/perempuan tetap wajib untuk ibadah jika mencapai umur 18 tahun Hijriah.

VII. Pengantar Ilmu Tauhid

كتاب أم القواعد و ما انطوت عليه من العقائد

Yang berikutnya adalah Kitab Ummul Qowaid (Ibu dari segala Kaidah Dasar) Aqidah dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya

Penjelasan:

Dikatakan bahwa bagian yang berikutnya adalah dasar dari segala sesuatu dalam Islam:

'Tauhid'

Tauhid disebut sebagai Ummul Qowa'id, karena tanpa mengakui keberadaan dan ketauhidan Allah, tidak ada ibadah apapun yang bermanfaat di dunia, dan di akhirat tidak berpahala apapun. Karena itu pada bagian berikutnya akan dibahas Ummu Qowa'id yakni Tauhid dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

VIII. Sifat-sifat Wajib Allah

يجب الله الوجود و القدم كذاالبقاء والغنى المطلق عم

و خلفه لخلقه بال مثال و وحدة الذات و وصف والفعال

Adalah Sifat-sifat Wajib Allah: 'Ada (Wujud)', 'Keabadian tanpa Permulaan (Qidam)', 'Bertahan tanpa Akhir (Baqah)', dan 'Mutlak Tidak Butuh pada Makhluq' (Qiyamuhu Bi Nafsihi).

'Allah Tidak Sama dengan Makhluaknya' (Mukhalafatu lil

Hawaditsi), dan 'Satu dalam Dzat-Nya' (Wahdaniyat), Sifat, dan Tindakan.

Penjelasan:

Secara Hukum Aqli dan Hukum Syar'i, adalah keharusan bahwa kita sebagai Muslim mengakui kebenaran sifat-sifat Allah:

1. 'Ada' (Wujud),
2. 'Keabadian tanpa Permulaan' (Qidam),
3. 'Bertahan tanpa Akhir (Baqa)',
4. 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi),
5. 'Tidak memiliki kesamaan dengan makhluk (Mukhalafatu lil Hawaditsi)' dan
6. 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat).

Ada (Wujud) dianggap sebagai 'Sifat Nafsiyyah', karena Allah tidak dapat disifati oleh sifat apapun jika Allah tidak 'Ada' terlebih dahulu.

Lima Sifat yang berikutnya disebut sebagai sifat-sifat yang 'meniadakan' atau membebaskan (Sifat Salbiyyah), karena meniadakan dari Allah lawan dari sifat yang disebutkan, yang akan dibahas pada 'Sifat-sifat Mustahil bagi Allah'.

سمع كالم بصر ذي واجبات

و قرة إرادة علم حياة

'Berkuasa (Qudrat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Hidup (Hayat)', 'Mendengar (Sami'an)', 'Melihat

(Bashiran)', 'Berfirman (Kaliman)' adalah sifat-sifat yang Wajib.

Penjelasan:

Tambahkan Sifat-sifat Wajib berikut ini yang berasal baik itu dari Dalil Naqli dan juga Dalil Aqli kepada Sifat-sifat Wajib Allah:

1. 'Berkuasa (Qudrat)',
2. 'Berkehendak (Iradat)',
3. 'Mengetahui ('Ilmu)',
4. 'Hidup (Hayat)',
5. 'Mendengar (Sami'an)',
6. 'Melihat (Bashiran)',
7. 'Berfirman (Kaliman)'

Ketujuh Sifat ini dikenal sebagai Sifat Abstrak (Sifatul Ma'ani). Alasan kenapa disebut sifat abstrak adalah pikiran tidak dapat melukiskan bentuk nyata dari sifat-sifat itu.

Imam Abu Hasan Al-Ash'ari memandang Tujuh Sifat Wajib Allah ini, dan juga Enam Sifat Wajib yang Pertama, sebagai Sifat-sifat yang sesuai dengan Hukum Aqli dan juga Hukum Naqli.

Adapun sifat-sifat Wajib Allah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menurut Hukum Syar'i dan Aqli haruslah Ada. Artinya tidak dapat dibantah keberadaannya.

- Merupakan bagian dari keberadaan Allah (Sifat Dzatiyyah), sehingga Sifat-sifat tersebut abadi tanpa adanya permulaan seperti Dzat Allah.

Ada yang berpendapat Allah memiliki sifat 'Menggunakan Panca Indera' (*idrak*) yang dengan sifat itu Allah mampu merasa, menyentuh, mencium bau, dan rasa. Tetapi sifat ini tidak perlu digubris karena bertentangan dengan Sifat Wajib Allah yakni 'Allah Tidak Sama dengan Makhluk-Nya' (*Mukhalafatu lil Hawaditsi*).

Perbedaan antara Asma Allah dan Sifat Allah adalah bahwa Asma Allah adalah kata sifat. Kata sifat menunjukkan kepemilikan dari sifat tertentu (misal ber-kekuatan, ber-keinginan, atau ber-pengetahuan), Memiliki Kemuliaan), atau melakukan perbuatan tertentu (misal menciptakan, memberikan hidup, menganugerahkan rezeki).

Sifat-sifat Allah adalah Sifat-sifat yang ditandai dengan Asma-asma Allah. Contohnya adalah Asma Allah 'Yang Maha Menciptakan' (Al-Khaliq). Menciptakan adalah tindakan atau sifat dari tindakan (Sifat Fi'liyah). Asma Allah yang lain adalah 'Yang Maha Kuasa' (Al-Qadir). 'Yang Maha Kuasa' bermakna 'Yang Berkuasa Mutlak' atau "Yang Memiliki Sifat Berkuasa' Jadi ber-Kuasa adalah Sifat dan 'Yang Maha Kuasa' adalah Asma Allah.

IX. Sifat-sifat Yang Mustahil Bagi Allah

و يستحيل ضد هذه الصفات العدم الحدوث ذا للحداثات

وأن يماثل و نفي الوحده وأن يماثل و نفي الوحده

Nya' (Wahdaniyat).

7. 'Lemah' ('Ajzun) lawan dari 'Berkuasa (Qudrat)',
8. 'Terpaksa' (Karahah) lawan dari 'Berkehendak (Iradat)',
9. 'Bodoh' (Jahlun) lawan dari 'Mengetahui ('Ilmu)',
10. 'Mati' (Mautun) lawan dari 'Hidup (Hayat)',
11. 'Tuli' (Summun) lawan dari 'Mendengar (Sami'an)',
12. 'Bisu' (Bukmun) lawan dari 'Berfirman (Kaliman)',
13. 'Buta' ('Umyun) lawan dari 'Melihat (Bashiran)'.

X. Sifat-sifat yang Boleh Bagi Allah (Sifat Jaizah)

يجوز في حقه فعل الممكنات بأسرها و تركها في العدمات

Boleh bagi Allah atas Kehendak-Nya melakukan apapun yang mungkin dilakukan dan juga meninggalkannya dalam hal-hal yang mungkin terjadi

Penjelasan:

Sebelum Ibnu 'Ashir berbicara tentang Sifat-sifat Wajib dan Mustahil Allah, dia menyebutkan Sifat yang masuk dalam ranah mungkin terjadi. Ini bukan Sifat Wajib dan bukan pula Sifat Mustahil. Semua perbuatan Allah dijelaskan sebagai Mungkin, yakni hal-hal yang terjadi di luar Dzat ke-Tuhanan. Karena nya hal-hal tersebut masuk sebagai kategori 'diciptakan', karena apapun di luar Dzat Allah adalah diciptakan.

Sifat-sifat Allah ada dua jenis:

1. 'Sifat Dzat Ke-Tuhanan ', dan
2. 'Sifat Perbuatan'. 'Sifat Perbuatan' secara teknis

bukanlah Sifat melainkan Tindakan. Disebut Sifat karena dilakukan oleh Allah sehingga menjadi Sifat. Misal Allah Memberi Rezeki menjadi Sifat yakni 'Yang Maha Memberi Rezeki' (Ar-Rozzaak).

Asma Allah merujuk kepada dua Sifat:

1. Sifat Dzatiyyah (esensi) atau
2. Sifat Fi'liyyah (perbuatan).

Berdasarkan penerangan di atas, orang akan beranggapan bahwa para pengikut Imam Asy'ari membatasi jumlah Sifat-sifat Allah. Namun yang sebenarnya adalah mereka membatasi Sifat menjadi 'Sifat Wajib', 'Sifat Mustahil', dan 'Sifat Boleh' bagi Allah. Dan ketika seseorang mengerti perbedaan antara Asma (nama) dan Sifat, maka orang itu akhirnya dapat memahami bahwa selama Allah memiliki Kuasa untuk memperbuat apapun yang dikehendaki-Nya, maka Asma-asma-Nya menjadi tidak terbatas, sebab tidak ada yang dapat dilakukan tanpa Kuasa untuk melakukan suatu perbuatan.

Untuk dapat memahami hal ini dengan lebih baik, yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah merenungkan perbuatan Allah seperti 'Mencipta', 'Memberi Hidup', 'Mematikan', 'Mengampuni', dll. Allah tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian jika tidak memiliki 'Kuasa' terlebih dahulu. Karena itu menjadi jelas bahwa Sifat Abadi Allah adalah bagian dari Kekuasaan Allah. Dan selama Allah memiliki ke-Kuasa-an abadi untuk melakukan perbuatan-perbuatan-Nya, maka Allah kapanpun dapat mencabut Asma 'Yang Menciptakan (Al-Khaliq)', 'Yang Memberi Hidup', 'Yang Mematikan', 'Yang Mengampuni', 'Yang Maha Pengasih' (Ar-Rohmaan), dan semua Asma Allah lainnya yang

menunjukkan adanya Sifat tertentu atau suatu Perbuatan. Seseorang dapat mencipta, menyelamatkan, atau mengasihi, setelah orang itu memiliki Kuasa untuk melakukannya.

Dan karena kemungkinannya tidak terbatas, maka Asma Allah juga tidak terbatas.

Karena itu para pengikut Imam 'Asy'ari tidak membatasi Sifat-sifat Allah sebagaimana anggapan para pengikut ajaran akidah imam lain.

X. Bukti-bukti Aqliyah Sifat-sifat Allah

وجوده له دليل قاطع حاجة كل محدث للصانع

Bukti keberadaan Allah adalah tidak dapat dibantah: yakni bahwa segala sesuatu dibuat pastilah ada pembuatnya

Penjelasan:

Sekarang Ibnu 'Ashir membahas bukti aqliyah dari keber-Ada-an Allah dan ke-Ahad-an-Nya. Bukti pertama untuk keberadaan Allah adalah bahwa: Segala sesuatu itu pastilah ada pembuatnya. Karena itu alam semesta harus ada pembuatnya juga. Karena itu pembuat alam semesta harus ada.

لو حدثت بنفسها الكوان الجتمع التساوي و الرجحان

Jika logika semacam 'sesuatu menjadi 'ada' dengan sendirinya' ini diterima, maka logika tersebut mengharuskan bergabungnya 'sama berat' dan 'lebih berat' pada sebuah timbangan ketika

menimbang 'keberadaan' melawan 'ketiadaan'

Penjelasan:

Jika kita menimbang 'ada' dan 'tiada' dan membandingkan satu sama lain di atas timbangan fantasi, tidak diragukan lagi bahwa timbangan akan sama seimbang, karena 'ada' 'tiada'-nya dunia adalah sama sejauh kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkan oleh akal.

Satu-satunya cara bagi satu sisi timbangan untuk lebih berat daripada sisi yang lain adalah memberikan tekanan atau berat lebih pada salah satu sisi nya. Ini adalah perumpamaan bagi alam semesta.

Faktanya adalah kita melihat keberadaan alam semesta. Kita menerima bahwa sesuatu harus ditaruh sebagai pemberat timbangan yang sisinya memuat 'keberadaan' sehingga timbangannya lebih berat dari sisi yang memuat 'ketiadaan'.

Tetapi ketika kita berkata bahwa "alam semesta menjadi 'ada' dengan sendirinya", kita secara terang-terangan mengatakan bahwa 'keberadaan' dan 'ketiadaan' alam semesta adalah sama mungkinnya. Tetapi pada saat yang sama, 'keberadaan' alam semesta lebih mungkin daripada 'ketiadaan'-nya dalam pandangan akal. Tentu alasan semacam ini saling berlawanan karena garis lurus mendatar tidak sama dengan garis miring diagonal. Padahal alasan/logika yang digunakan untuk menyatakan bahwa 'alam semesta ada dengan sendirinya' mengharuskan 'keberadaan' dan 'ketiadaan' adalah sama mungkinnya.

Tetapi ini tidak mungkin, sebagaimana yang akan dijelaskan oleh Ibnu 'Ashir berikut ini.

Mengatakan 'alam semesta ada dengan sendirinya' tentu juga bertentangan dengan hukum tata benda yang hanya ada dua kemungkinan 'ada' atau 'tiada'. Karena itu sebuah timbangan, 'ada benda' di atasnya atau 'tiada' tidak akan pernah sama. Lebihnya berat pada suatu timbangan karena adanya benda di atas satu sisi timbangan melawan sisi lain timbangan yang tidak ada benda di atasnya, adalah sesuatu yang tidak akan pernah berubah dalam dunia nyata.

و ذا محال و حدوث العالم من حدث الأعراض مع تالزم

Tetapi ini tidak mungkin bahwasanya alam semesta dapat ada begitu saja karena 'kecelakaan' dan materi di luar alam itu sendiri dan kenyataannya keduanya tidak terpisah

Penjelasan:

'Kecelakaan' adalah istilah teknis yang digunakan dalam pembahasan ilmu semesta untuk merujuk sesuatu yang hanya dapat ada dengan cara menumpang pada sesuatu yang lain. Kamus Webster mengartikannya sebagai 'sebuah kejadian atau sifat yang tidak penting' [Webster's II New College Dictionary 1995].

Contoh dari kecelakaan adalah sesuatu seperti Bergeraknya suatu benda, macetnya sebuah engsel, bersambungny rangkaian kereta, menyebarnya debu di udara, ter-warnai-nya sebuah bejana, dll yang semuanya tidak disengaja.

Hanyalah sebuah 'benda' yang dapat disifati oleh kecelakaan atau sifat. Dan sebuah benda hanya dapat 'ada' ketika disesuaikan kepada keadaan-keadaan ini. Karena itu ketika Ibnu 'Ashir menyatakan bahwa alam semesta yang diciptakan dapat ditentukan karena adanya kecelakaan dan dzat di luar alam semesta itu sendiri padahal kenyataannya keduanya tidak terpisah, maka artinya:

- 1- Benda tersebut memiliki sifat tambahan di luar dzatnya/sifatnya
- 2- Sifat-sifat tambahan itu muncul (misal diciptakan)
- 3- Benda-benda tersebut tidak pernah kekurangan sifat-sifat tambahan yang diperlukan untuk terjadi dengan sendirinya, padahal
- 4- Mustahil bagi benda-benda tersebut untuk memunculkan sesuatu yang tidak ada permulaannya.

Karena itu bukti bahwa alam semesta diciptakan adalah materi yang membuat alam semesta tidak dapat dipisahkan dari sifat yang ada pada alam semesta itu, yang mana itu pastilah diciptakan.

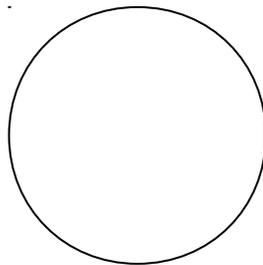
Dan apapun yang tidak dapat dipisahkan dari sifat yang diciptakan darinya maka sesuatu itu juga diciptakan. Karena itu materi yang membuat alam semesta adalah diciptakan.

Dan bukti bahwa adanya 'kecelakaan' adalah juga 'diciptakan' yaitu bahwa benda-benda tampak berubah dari 'ada' menjadi 'tiada', dan dari 'tiada' menjadi 'ada'. Dan sesuatu apapun yang 'berubah' adalah 'diciptakan'. Karena itu 'kecelakaan' adalah 'diciptakan'.

Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' tidak menjadi Sifat Wajib Allah, pernyataan ini akan mengharuskan keber'Ada'an Allah setelah 'Tiada'. Dan hal itu menyiratkan adanya lingkaran atau rantai logika

Penjelasan:

'Lingkaran Logika' dalam hal ini mengharuskan kita untuk membayangkan penciptaan dan penciptaan alam semesta sebagai sebuah lingkaran. Kita diharuskan membayangkan bahwa 'satu bagian titik' dari semua titik yang membentuk lingkaran menandakan asal dari alam semesta. Satu titik tersebut dipercaya menjadi sebab dari semua kehidupan berikutnya, juga ditandai oleh titik-titik lain yang digambar di atas garis lingkaran. Setiap titik berikutnya adalah pencipta dari titik yang datang belakangan sampai titik terakhir mencapai titik pertama yang dirancang untuk menjadi asal mula dari semua titik-titik lainnya, kecuali bahwa titik terakhir sekarang dipandang menjadi asal dari titik pertama yang mana merupakan asal dari semua titik. Ini berarti bahwa pencipta alam semesta adalah pencipta dirinya sendiri dan segala sesuatu yang lain. Tetapi jenis logika seperti ini adalah salah/rusak.



Lingkaran Logika

Adapun dalam 'Rantai Logika', kita membayangkan awal penciptaan sebagai sebuah urutan kejadian sebagaimana mata rantai dalam sebuah rantai yang bersambung dengan akhir tanpa permulaan. Yang diajukan dalam rantai logika adalah mata rantai terakhir pada rantai menciptakan mata rantai sebelumnya. Dan mata rantai ini menciptakan mata rantai sebelumnya, dan seterusnya. Logika jenis ini juga salah/rusak karena kita tidak akan pernah mencapai sebuah akhir atau menetapkan 'wujud asli yang permulaan'.

Kesimpulan akhir dari lingkaran logika dan rantai logika adalah: Alam Semesta menciptakan dirinya sendiri.

Dengan dasar hujjah ini Ibnu 'Ashir berkata "Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' tidak menjadi sifat Allah, pernyataan ini akan mengharuskan keber-'Ada'-an Allah setelah 'tiada'. Dan ini akan mirip dengan lingkaran logika atau rantai logika.

لو أمكن الفناء التتفى القدم لو مائل الخلق حوثه انحتم

Jika binasa adalah sifat wajib Allah, maka 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' akan menjadi ter-tiadakan. Jika Allah sama dengan makhluk, maka keber'Ada'annya setelah tiada akan menjadi tak terelakkan

Penjelasan:

Jika Allah sama dengan makhluk, Allah akan memiliki sifat diciptakan, karena sesuatu yang diciptakan tidak ada bedanya dengan sesuatu lain yang diciptakan sesuai dengan namanya 'makhluk' artinya 'diciptakan' bukan 'Yang Menciptakan' (al-Khaliq).

لو لم يكن بوصف الغنى له افتقر لو لم يكن بواحد لما قدر

Jika Sifat 'Tidak Berhajat Kepada Apapun' bukanlah Sifat Allah, maka Allah akan berhajat kepada selain-Nya. Jika Allah tidak Ahad, maka Allah tidak akan memiliki 'Kuasa' untuk mencipta sesuai kehendak-Nya

Penjelasan:

Jika Allah tidak Ahad, Allah akan membutuhkan bantuan selain-Nya untuk menciptakan alam semesta. Sedangkan Allah 'Tidak Berhajat Kepada Apapun' dalam penciptaan.

Allah adalah Satu dan Tiada Duanya (Ahad). Dan ke-Ahad-an-Nya serta rancangan yang 'Satu' dari alam semesta membimbing kita kepada satu kesimpulan bahwa hanya ada satu Pencipta, karena ketidak-Ahad-An Tuhan (ganda), akan menjadi banyak pula rancangan ganda alam semesta.

لو لم يكن حيا مريدا عالما و قارا لما رأيت عالما

Jika Allah tidak 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)', engkau tidak akan melihat alam semesta

Penjelasan:

Jika Allah tidak memiliki Sifat 'Hidup (Hayat)', maka Allah tidak dapat memberi hidup kepada siapapun, dengan alasan seseorang yang dirinya sendiri saja kekurangan, tentu tidak

dapat memberi kepada orang lain.

Jika Allah tidak 'Berkehendak (Iradat)' menciptakan apa yang diinginkan oleh-Nya, maka Allah tidak sengaja menciptakan apa yang diinginkan-Nya.

Jika Allah tidak mengetahui apa yang diciptakan-Nya sebelum Allah mencipta, Allah tidak dapat mencapai tujuan-Nya.

Dan jika Allah tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan (Qudrat) untuk mencipta, alam semesta tidak akan pernah ada.

والتال في الست القضايا باطل قطعاً مقدم إذا مماثل

Dan karena konsekuensi dari enam proposisi adalah jelas-jelas salah, maka antesedennya juga sama salah

Penjelasan:

Keenam proposisi tersebut adalah:

- 1- Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' bukan Sifat Wajib Allah, maka hal itu akan mengharuskan Allah 'Ada' setelah 'Tiada'.
- 2- Jika 'Binasa' (Fana) adalah Sifat Wajib Allah, maka Sifat 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' akan ditiadakan.
- 3- Jika Allah 'Menyamai dengan Makhluknya' (*Mumatsalatu lil Hawaditsi*), maka 'Ada'-nya Allah setelah 'tiada' akan menjadi tak terelakkan.

4- Jika Sifat 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) bukan Sifat Wajib Allah, maka Allah akan 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi)

5- Jika Allah tidak 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat), Allah tidak akan memiliki 'Kuasa' untuk melakukan apapun atas kehendak-Nya.

6- Jika Allah tidak 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)', Anda tidak akan melihat dunia.

Akibat yang timbul dari setiap proposisi di atas meskipun salah adalah:

1- Allah menjadi 'Ada' setelah 'Tiada'

2- Allah tidak memiliki sifat 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)'

3- Adalah tidak terelakkan bahwa Allah 'ada' setelah 'tiada'

4- Allah bersifat 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi). Sebab 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) tidak lagi terpenuhi.

5- Allah tidak lagi memiliki 'Kuasa' untuk berbuat sekehendak-Nya karena tidak Ahad 'Satu dalam Dzat'

(Wahdaniyat)

6- Tidak satupun yang akan tercipta jika Allah tidak memiliki Sifat-sifat Wajib 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)'

Setiap konsekuensi yang didapat adalah salah. Akibatnya, antesedennya berturut-turut juga salah. Antesedennya adalah:

- 1- 'Keabadian tanpa permulaan (Qidam)' bukanlah Sifat Wajib Allah
- 2- Mungkin bagi Allah untuk mengalami 'Kebinasaan' (Fana)
- 3- Allah bersifat 'Menyamai dengan Makhluknya' (Mumatsalatu lil Hawaditsi)
- 4- 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) bukan Sifat Allah.
- 5- 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat) bukan Sifat Wajib Allah
- 6- 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)' bukan Sifat Wajib Allah.

XI. Hujjah untuk Memahami Sifat-sifat Allah 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman)

و السمع و البصر و الكالم بالنقل مع كماله تمام

Dan Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan

'Berfirman' (Kaliman) ditegaskan oleh Dalil Naqli sekaligus cocok dengan Kesempurnaan Allah dalam Dalil Aqlinya

Penjelasan:

Baik itu Hukum Syar'i dan Hukum 'aqli menegaskan wajibnya bagi Allah Sifat-sifat yang sudah dijelaskan sejauh ini. Namun untuk Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman) ditegaskannya oleh Hukum Syar'i saja.

Bagi orang yang berakal sehat, Kesempurnaan Sifat-sifat Allah yang lain, cukup sebagai bukti Wajibnya Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman) bagi Allah.

Ini berarti bahwa Hukum Syar'i dan Hukum Aqli dapat menjadi hujjah bagi Sifat-sifat Wajib Allah. Sebagian Sifat dapat dikuatkan oleh kedua Dalil. Sedangkan sebagian Sifat lagi dapat dibenarkan oleh Hukum Syar'i saja. Tetapi tidak ada satu pun Sifat Allah yang ditegaskan oleh Hukum Aqli saja tanpa dukungan Hukum Syar'i.

Sebaliknya hanya Hukum Syar'i sajalah yang digunakan untuk menguatkan Asma-asma Allah (Asmaul Husna). Hukum Aqli tidak memiliki tempat dalam Asma Allah. Hujjah ini dikemukakan oleh Imam Abū Al-Ĥasan Al-Ash'arī.

قلب الحقائق لزوماً أوجبا

لو استحال ممكن أو وجبا

Jika yang Mustahil itu Boleh atau Wajib maka hal itu akan mengharuskan perubahan dalam dunia nyata

Penjelasan:

Kita telah membahas satu-persatu Sifat-sifat Wajib Allah, Mustahil, dan Sifat Boleh Allah dengan penjelasan yang jelas dan sebanding dengan kenyataan yang ada di dunia. Jika Sifat Mustahil dikacaukan dengan Sifat Boleh ataupun Sifat Wajib, maka akan terjadi perubahan pada dunia nyata yang kita tinggali sekarang ini. Karena itu jangan coba-coba utak-atik lagi sedikitpun, karena dunia dan segala isinya, makhluk dan juga alam semesta, tetap akan berjalan sesuai kehendak Allah Sang Pencipta.

XII. Sifat-sifat Wajib bagi Rasul (Sifat Wajiba)

يجب للرسول الكرام الصدق أمانة تبليغهم يحق

Wajib bagi Para Rasul yang Mulia memiliki Sifat-sifat 'Shiddiq' (Jujur), 'Amanah' (Dapat Dipercaya), 'Tabligh' (Menyampaikan) Kebenaran.

Penjelasan:

Setelah menjelaskan Sifat-sifat Allah, Wajib, Mustahil, dan Boleh beserta dalil-dalilnya, yang harus diketahui oleh seorang Muslim yang sudah terkena kewajiban beribadah, Ibnu 'Ashir kini mengawali penjelasan Sifat-sifat yang harus diketahui oleh seorang Muslim berkenaan dengan Rasul-rasul Allah. Pertama, Ibnu 'Ashir berbicara mengenai beberapa Sifat-sifat inti. Sifat-sifat

ini ada tiga:

1- Jujur. Rasul harus Jujur dalam semua penyampaian dari Allah. Para Rasul Jujur dalam setiap hal baik itu dalamewartakan kabar dari Allah dan juga keseharian mereka. Mereka tidak pernah dusta tentang apapun baik itu disengaja ataupun tidak disengaja.

2- Dapat Dipercaya. Para Rasul melindungi setiap anggota tubuh mereka, luar dan dalam, dari melakukan perbuatan terlarang atau tercela.

3- Menyampaikan. Ini merupakan Sifat sekaligus Tugas para Rasul untuk menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah tanpa menyembunyikan sedikit juapun berita, baik itu menyembunyikan karena lupa atau menyembunyikan karena sengaja tidak menyampaikan.

Sifat inti para Rasul yang keempat yang tidak disebutkan oleh Ibnu 'Ashir adalah Sifat 'Cerdas' (Fathanah) yang menjamin bahwa para Rasul Allah tidak ditipu atau dimanfaatkan. Jika Rasul tidak cerdas, Setan akan dapat menipu Rasul untuk mempercayai bahwa Setan adalah Malaikat yang menyampaikan Wahyu Al-Quran.

Lawan dari Sifat-sifat mulia yang diterangkan di atas adalah, 'kebodohan', 'kelalaian', 'kelinglungan'.

XIII. Sifat-sifat Mustahil Bagi Rasul

محال الكذب و المنهي كعدم التبليغ يا ذكي

Sifat yang Mustahil bagi Rasul adalah, Dusta, melakukan yang dilarang seperti tidak menyampaikan risalah

Penjelasan:

Sekarang Ibnu 'Ashir menjelaskan sifat-sifat Mustahil bagi Rasul Allah. Orang-orang yang berakal sehat tidak akan menerima sifat-sifat ini sebagai Sifat Rasul. Di antara sifat-sifat Mustahil ini adalah lawan dari Sifat-sifat Wajib yang telah disebutkan di atas.

1- Dusta. Dusta adalah lawan dari Jujur. Yaitu bicara sesuatu yang berlawanan dengan kenyataannya.

2- Berkhianat. Berkhianat atau tidak dapat dipercaya adalah lawan dari Dapat Dipercaya. Mustahil bagi Rasul yang diutus oleh Allah melakukan tindakan berkhianat dengan melakukan perbuatan yang terlarang atau terkutuk.

3- Menyembunyikan Risalah. Ini juga Sifat Mustahil dari Rasul, yakni tidak menyampaikan risalah atau salah satu bagian risalah yang mana penyampaian risalah adalah tugas dari Allah kepada para Rasul.

XIV. Sifat-sifat yang Boleh bagi Rasul

يجوز في حقهم كل عرض ليس مؤديا لنقص كالمريض

Boleh berkenaan dengan hak para Rasul untuk digambarkan dengan setiap sifat manusia biasa | asalkan tidak mengurangi peran mereka dalam tugas 'penyampaian risalah', seperti misalnya sakit ringan

Di sini Ibnu 'Ashir membahas Sifat-sifat yang Boleh bagi Rasul. Di antara sifat-sifat yang boleh adalah Rasul dapat digambarkan

mengalami sakit, lapar, nyeri, makan, minum, menikah, lupa (namun lupa ini adalah lupa di luar persoalan risalah yang disampaikan atau tidak diperintahkan untuk disampaikan), dan sifat-sifat lain yang memberi kesan ketidaksempurnaan bagi Rasul seperti ketidakwarasan atau yang semacamnya.

لم يكونوا صادقين للزم أن يكذب الله في تصديقهم

إذ معجزاتهم كقوله وبر صدق هذا العبد في كل خبر

Jika ada pernyataan: para Rasul tidak memiliki Sifat Jujur, maka pernyataan tersebut akan mengharuskan Allah berdusta dalam membenarkan para Rasul

Karena mukjizat para Rasul sebagaimana Firman Allah” “Hambaku telah berkata benar dalam semua penyampaiannya.”

Penjelasan:

Sekarang Ibnu 'Ashir menjelaskan hujjah bahwa Rasul harus ber-Sifat Jujur, Amanah, dan melaksanakan perintah Allah.

Setiap mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya adalah cara Allah memberitahu kita siapa yang bukan Rasul yang sungguh-sungguh diutus oleh Allah untuk menyampaikan Risalah.

Mukjizat adalah cara Allah memberi pengajaran, “Jika kau percaya bahwa Rasul berkata dusta seputar diutusnya Rasul oleh Allah, maka kenapa kau tidak melakukan apa yang Rasul lakukan (mukjizat). Jika kau tidak dapat, maka bersaksilah bahwa Allah telah mengutusny. Karena itu patuhilah semua ucapan Rasul.

Mengatakan Rasul mungkin berbohong, sama saja dengan mengatakan Allah berbohong melalui Mukjizat yang diberikan kepada Rasul yang menyatakan Rasul berkata benar dalam semua ucapannya. Dan karena kita tahu bahwa Allah tidak berdusta dan tidak punya alasan untuk berdusta, maka adalah mustahil bagi Rasul untuk berdusta.

لوانتفى التبليغ أو خانوا حتم أن يقلب المنهي طاعة لهم

Jika 'Menyampaikan' risalah bukan Sifat Wajib Rasul atau Rasul mengkhianati kepercayaan dengan tidak patuh, maka pernyataan tersebut akan mengharuskan bahwa perbuatan haram dirubah menjadi perbuatan taat bagi mereka dan karena kita diminta untuk mengikuti para Rasul dan semua tindakan mereka sedangkan semua tindakan mereka sewenang-wenang

Penjelasan:

Jika ada Rasul Allah yang tidak patuh kepada Allah dengan melakukan pelanggaran besar atau kecil seperti tidak menyampaikan risalah, maka pelanggaran tersebut akan dianggap sebagai bentuk ketaatan, karena kita diperintah untuk meniru para Rasul. Karenanya itu akan berarti bahwa kita menyembunyikan risalah dan berbuat tidak jujur. Maka kita meyakini bahwa adalah suatu keharusan bahwa Rasul menyampaikan risalah dan menjunjung tinggi kesetiaan.

جواز الأعراس عليهم حجته وقوعها بهم تسل حكمته

Boleh nya bagi para Rasul mengalami penderitaan di dunia adalah

hujjah bagi orang-orang yang ingkar karena mempersoalkan sifat kemanusiaan yang ada pada diri Rasul. Hikmah dari penderitaan yang dialami oleh para Rasul adalah untuk menghibur sekaligus memberitahukan bagi segenap manusia bahwa dunia fana ini tak bernilai jika dibandingkan dengan alam akhirat yang abadi, yang mana tidak dapat dipahami penyampaiannya jika yang menyampaikannya bukan dari golongan manusia yang tidak pernah merasakan penderitaan di dunia

Penjelasan:

Salah satu hikmah yang kita pelajari dari penderitaan di dunia adalah kenikmatan di akhirat yang mana tidak akan dapat dirasakan/dipahami (apalagi diajarkan) kecuali setelah mengalami penderitaan di dunia. Apakah arti dari kenikmatan jika tidak ada penderitaan?

XV. Ciri Khas Iman Sejati

محمد أرسله الله

و قول ال إله إل الله

كانت لذا عالمة الإيمان

يجمع كل هذه المعاني

Dan Mengucap "Laa ilaaha Illallah. Dan Muhammad Rasul Allah mengandung semua makna Iman. Karena itulah dua kalimat di atas menjadi ciri khas Iman Sejati

Penjelasan:

Ucapan "Laa ilaaha illallahu, Muhammad Rasul Allah" mencakup semua yang telah dibahas di nadzam di atas.

وهي أفضل وجوه الذكر
فاشغل بها العمر تفر بالذخر

Dan kalimat "Laa ilaaha illallahu, Muhammad Rasul Allah" adalah kalimat dzikir yang terbaik. Maka sibukkanlah hidupmu dengan nya, dan kau akan menemukan harta karun

Penjelasan:

Dzikir terbaik sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah Hadist adalah "Laa ilaaha illallahu". Harta Karun yang dimaksud di sini adalah Surga. Digambarkan sebagai harta karun karena Surga tersembunyi dari mata jasmani sehingga dibuat persamaan dengan harta karun yang dikubur dibawah tanah.

XVI. Islam, Iman, Ihsan

فصل و طاعة الجوارح الجميع
قوال و فعال هو الإسلام الرفيع

Taat nya seluruh anggota tubuh dalam ucapan dan tindakan, yang demikian adalah Islam yang tinggi

قواعد الإسلام خمس واجبات
وهي الشهادتان شرط الباقيات

Rukun Islam ada Lima Kewajiban, yang pertama adalah Syahadatain yang menjadi syarat bagi kewajiban yang lain

Penjelasan:

Syahadatain adalah syarat bagi semua perbuatan ibadah yang memerlukan niat sebelum menjadi sah dan diterima. Ini berarti bahwa ibadah yang tidak memerlukan niat seperti bersedekah atau silaturahmi adalah diterima bahkan bagi orang yang belum bersyahadat sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama Islam.

Bagi orang kafir di Yaumul Hisab nanti, sedekah dan silaturahmi akan memberati timbangan amal kebajikannya. Namun, kekafirannya akan lebih berat dari semua kebajikannya terlepas dari berapapun banyaknya kebajikan yang orang kafir itu lakukan di dunia.

ثم الصلاة والزكاة فيالقطاع ولصوم والحج على من استطاع

Kemudian Shalat dan Zakat pada ternak dan simpanan dan Puasa serta Haji bagi yang mampu secara fisik dan materi

الإيمان جزم بالله والكتب و الرسل وألمالك مع بعث قرب

Iman adalah keyakinan teguh kepada Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Malaikat serta Hari Kebangkitan yang tidak lama lagi

و قدر كذا صراط ميزان حوض النبي جنة و نيران

Dan percaya kepada Takdir Allah, Sirath, Mizanul Amal, Telaga Nabi SAW (Haudh), Surga dan Neraka

و أما الإحسان فقال من مراه أن تعبد الله كأنك تراه

40 Syarah Al-Mursyidul Mu'in | www.amalmdinah.msa.my.id

Adapun untuk Ihsan adalah sebagaimana ucapan Nabi SAW, Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah

إن لم تكن تراه إنه يراك الدين ذي الثالث خذ أقوى عراك

Dan jika engkau tidak melihat Allah maka yakinlah Allah melihatmu. Dan agama adalah tiga unsur Islam, Iman, dan Ihsan karena itu peganglah sekuat-kuatnya

Penjelasan:

Islam dan cara hidupnya terdiri dari tiga unsur:

- 1- Islam - Hukum
- 2- Iman - Akidah
- 3- Ihsan - Moral yang baik

Ini berdasarkan Hadist terkenal tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW tentang arti dari tiga istilah: Islam, Iman, dan Ihsan.

XVII. Pengantar Ilmu Ushul Fiqih Guna Membantu Memahami Cabang-cabangnya serta Lima Aturan Hukum Syariah (Hukum Syara')

مقدمة من الأصول معينة في فروعها على الوصول

Penjelasan:

Seorang Muslim percaya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan memiliki Aturan Hukum Syariah yang berbeda-beda. Aturan Hukum Syariah (Hukum Syar'i) yang berkenaan dengan suatu perbuatan adalah merupakan salah satu dari 'Lima Aturan Hukum Syariah', yang akan dibahas kemudian. Aturan-aturan ini dapat diperoleh baik itu secara jelas melalui Sumber-sumber Hukum Islam atau dari Penyimpulan berdasarkan pembelajaran terhadap disiplin Ilmu Ushul Fiqih (Teori Hukum Islam). Bagian ini memperkenalkan kepada kita disiplin ilmu Ushul Fiqih tersebut. Ilmu ini juga menerangkan kepada kita nama-nama dan definisi-definisi dari tiap Aturan Hukum Syariat yang Lima berkenaan dengan perbuatan seseorang.

الحكم في الشرع خطاب ربنا لمقتضي فعل المكلف افطنا

Aturan Hukum Syariat adalah ditentukan oleh Allah yang menentukan hukum perbuatan seseorang yang sudah harus mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya (mukallaf)

Penjelasan:

Sebuah Aturan Hukum adalah menetapkan sifat tertentu kepada sesuatu atau meniadakan sifat tertentu dari sesuatu. Sampai Sejauh ini dalam bahasan kita, semua rujukan ketentuan Aturan Hukum dirujuk kepada ketentuan Aqliyah (Hukum 'aqli), yang menetapkan ketentuan Aturan Hukum (Penilaian) 'Boleh', 'Mustahil', atau 'Wajib' kepada suatu hal atau meniadakan sifat 'Boleh', 'Mustahil', atau 'Wajib' dari suatu hal.

Pada bagian ini, rujukan bagi ketentuan sebuah Aturan Hukum yang akan dibahas adalah berkenaan dengan 'Aturan Hukum Syariat' (Hukum Syara') yang mengacu pada Nash-nash Wahyu, atau pengambilan hukum dari Nash-nash (Dzahir).

Hukum Syara' di kalangan ulama Ushul Fiqih diartikan sebagai 'Aturan yang dibuat oleh Allah yang menuntut tanggung jawab dari seseorang yang sudah harus mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya (Baligh, Waras).

Sedang diantara para ulama Fiqih (Fuqaha), diartikan sebagai akibat yang dihasilkan dari ketentuan Ilahi. Ini berarti bahwa ketika diminta apa bukti wajibnya Shalat, para ahli Ushul Fiqih akan menjawab bahwa dalilnya adalah Firman Allah:

"Wa Aqiimushalaat"

Sedang bagi para ulama Fiqih, Aturan Hukum adalah pemahaman yang dihasilkan dari Firman Allah. Dalam hal ini adalah Kewajiban Shalat.

Perbedaan di antara dua golongan ulama ini adalah yang menjadi tujuan masing-masing. Tugas ulama Ushul Fiqih adalah untuk menentukan apa yang menjadi bukti sah dan untuk menjelaskan aturan interpretasi teks, sedangkan ulama Fiqih (Faqih) bertugas mengambil aturan yang sudah digariskan oleh ulama Ushul Fiqih untuk menetapkan aturan praktek bagi setiap perbuatan secara tersendiri.

بطلب أو إذن أو بوضع لسبب أو شرط أو ذي منع

Aturan Hukum dapat berbentuk 'Tuntutan', 'Izin', 'Ketetapan', atau 'Adanya sebab', 'Syarat' atau 'Penghalang' sebagai faktor yang menentukan keabsahan dari tindakan tertentu

Penjelasan:

Contoh dari Aturan Hukum Allah yang berbentuk 'Tuntutan' adalah:

“Wa Aatuzzakaah”

Aturan ini menandakan dua hal yakni 'Perintah yang menghendaki Kepatuhan' (Zakat) atau sebuah 'Tindakan yang disarankan' (Sedekah).

Contoh dari Aturan Hukum yang berbentuk 'Ketetapan/izin' , adalah Firman Allah bagi orang-orang yang telah lepas dari masa Ihram Haji:

“Dan setelah Kalian selesai dari Haji, berburulah”

Ini tidak berarti bahwa pernyataan di atas menjadi Kewajiban untuk berburu setelah Haji. Ketetapan tersebut bermakna bahwa setelah seseorang menyelesaikan Haji, maka saat itulah dia diizinkan melakukan hal-hal yang diijinkan saat tidak sedang ber-Haji. Dan Salah satu dari larangan saat ber-Haji adalah berburu.

Contoh dari Aturan Hukum karena 'Adanya Sebab' adalah 'Masuknya Waktu Shalat' dalam menentukan wajibnya Shalat bagi orang yang sudah wajib Shalat.

Makna Istilah dari 'Adanya Sebab' adalah 'Sesuatu yang keberadaannya mewajibkan keberadaan perkara tertentu, dan ketiadaannya mengharuskan ketiadaan perkara itu.

Sehingga dalam hal ini, keberadaan masuknya waktu Shalat mengharuskan keberadaan wajibnya melakukan Shalat. Dan Ketiadaan masuknya waktu Shalat mengharuskan ketiadaan wajibnya Shalat.

Contoh dari 'Syarat' menjadi Aturan Hukum adalah 'Syarat' harus punya Wudu untuk Sahnya Shalat (Syarat sah). Makna Istilah dari 'Syarat' adalah 'Sesuatu yang ketiadaannya mengharuskan ketiadaan sesuatu tetapi keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaan sesuatu tersebut. Dengan kata lain, dengan ketiadaan Wudu menghasilkan ketiadaan sahnya Shalat. Jadi Ketiadaan Wudu mengharuskan ketiadaan sahnya Shalat. Tetapi keberadaan Wudu tidak mengharuskan keberadaan sahnya Shalat, karena mungkin bisa jadi ada syarat sah lain yang kurang/tidak dikerjakan.

Contoh dari 'Hilangnya Penghalang' menjadi Aturan Hukum adalah haidh sebagai Penghalang perempuan dari bolehnya melakukan Shalat atau Puasa. Sebuah 'Penghalang' dimaknai sebagai sesuatu yang keberadaannya mengharuskan ketiadaan sesuatu, tetapi ketiadaan haidh tidak serta-merta berarti bahwa Shalat atau Puasa adalah sah karena bisa saja syarat-syarat dari Shalat atau Puasa tidak dikerjakan atau ada yang kurang, atau ada Penghalang lain seperti Nifas.

Demikianlah maksud dari Nadzam Ibnu 'Ashir: "Aturan Hukum dapat berbentuk 'Tuntutan', 'Izin', 'Ketetapan', atau 'Adanya sebab', 'Syarat' atau 'Penghalang' sebagai faktor yang menentukan

keabsahan dari tindakan tertentu”

أقسام حكم الشرع خمسة توام فرض و نذب و كراهة حرام

ثم إباحة فأمور جزم فرض و دون الجزم مندوب و سم

Hukum Syara' dibagi menjadi Lima 1) Wajib 2) Sunnah/Mandub 3) Makruh 4) Haram 5) Mubah. Perintah yang Tegas disebut Wajib dan dibawahnya adalah Sunnah/Mandub

Penjelasan:

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, perbuatan dibagi menjadi lima kategori:

- 1- Wajib (Fardu): Hukum ini diberikan kepada suatu perbuatan yang mengerjakannya diberi pahala dan meninggalkannya berdosa seperti Shalat.
- 2- Sunnah (mandūb): Hukum ini diberikan kepada perbuatan yang mengerjakannya diberi pahala dan meninggalkannya tidak berdosa seperti 'Umroh'.
- 3- Tidak disukai (makrūh): Hukum ini diterapkan kepada perbuatan yang meninggalkannya diberi pahala tetapi melakukannya tidak berdosa, seperti tidur setelah Maghrib.
- 4- Dilarang (ḥarām): Hukum ini diberikan kepada perbuatan yang melakukannya adalah berdosa sedangkan meninggalkannya berpahala seperti Zina dan Riba.

5- Sah dan boleh (mubāḥ): Hukum ini diberikan kepada perbuatan yang melakukan dan meninggalkannya adalah sama hukumnya, yakni tidak berpahala dan tidak berdosa, baik itu dalam mengerjakannya atau meninggalkannya, seperti berolah raga tanpa alasan.

فواللهي مكروه و مع حتم حرام مأذون وجهيه مباح ذا تمام

Perbuatan yang mengandung larangan ringan disebut Makruh, jika larangannya tegas disebutnya Haram, jika melakukan atau meninggalkannya adalah boleh, maka disebutnya Mubah, dan penjelasan ini melengkapi penjelasan tentang 'Aturan Hukum Syariat'

Penjelasan:

Apa yang dimaksud dengan dua hal yang berlawanan adalah dari hal Haram dan dari Mandub. Jadi aturan Mubah yang diterapkan kepada suatu perbuatan adalah aturan yang mengizinkan perbuatan tersebut dari segi Haram dilakukan, dengan demikian tidak berdosa untuk melakukannya jika perbuatan itu masuk kategori Mubah, sedangkan dari segi Mandub, tidak berpahala mengerjakannya jika perbuatan tersebut masuk kategori Mubah. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

“Mubah, jika dikerjakan, menghadapi Haram dan Mandub. Tetapi perbuatan Mubah yang dikerjakan tidak Haram, dan Tidak Mandub.

Mubah jika ditinggalkan, menghadapi Makruh dan Wajib. Tetapi perbuatan Mubah yang ditinggalkan, tidak berpahala seperti halnya Makruh dan tidak berdosa seperti halnya Wajib.

Lebih ringkas lagi adalah: Mubah bukan Haram, bukan Mandub, bukan Makruh, bukan Wajib.

والفرض قسمان كفاية وعين و يشمل المندوب سنة بدين

Perbuatan Wajib (Fardu) terbagi menjadi dua: Fardu Kifayah dan Fardu 'Ain. Dan apa yang disarankan termasuk Sunnah juga dengan dua pembagian yang sama ini

Penjelasan:

Perbuatan 'Wajib' (Fardu) terbagi menjadi dua:

1- Fardu Kifayah adalah seperti Shalat Jenazah. Fardu Kifayah adalah kewajiban yang dosanya akan menimpa semua orang dalam suatu golongan jika tidak ada seorangpun dari golongan itu yang berdiri untuk mengerjakannya.

2- Fardu 'Ain adalah seperti Shalat Wajib Lima Kali sehari. Fardu 'Ain adalah kewajiban yang hanya dapat dilakukan oleh tiap individu orang yang diperintah untuk melakukannya.

Perbuatan yang disarankan (Sunnah/Mandub) juga terbagi menjadi dua:

1- Sunnah Kifayah seperti misalnya Adhān, Iqamat, atau Satu orang dari sebuah kumpulan menjawab Salam kepada orang yang mengucapkannya kepada kumpulan itu. Ini berarti bahwa dengan satu atau lebih orang yang memenuhi pengerjaan Sunnah ini, setiap orang yang lain dalam kumpulan itu menerima pahalanya.

2- Sunnah 'Ain seperti misalnya Shalat Witir. Namun demikian hanya orang yang melakukan Shalat Witir saja yang mendapat pahala.

Tentang Abdullah bin Hamid Ali

Syaikh Abdullah bin Hamid Ali menjabat sebagai ulama yang bermukim di Zaytuna Institut pada tahun 2007 untuk mengajar para mahasiswa di program percontohan Zaytuna dalam bidang ilmu rasional (Teologi, Teori Hukum, dan Ilmu Hadist). Walaupun lahir di Philadelphia, Ustadz Abdullah menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Chicago dan pada umur sebelas tahun kembali ke kota kelahirannya. Sebelum datang ke Zaytuna, dia mengabdikan sebagai asisten kepala Pondok selama 5 tahun di Institusi Chester State Correctional.

Dia adalah penerjemah dan pembuat anotasi dari buku Sifat-sifat Tuhan (Amalpress), yang merupakan karya terakhir 'Abd Al-Rahman bin al-Jawzi, dan penerjemah dari 'A Return to Purity in Creed' (Lamppost Productions), karya terakhir Imam Abu Hamid al-Ghazzali yang aslinya berjudul *Iljam al-'Awamm 'an 'Ilm al-Kalam*. Ustadz Abdullah adalah satu-satunya lulusan Barat dari Fakultas Syariah Universitas al-Qarawiyin yang berlokasi di Fes, Maroko. Dia mengkhususkan diri dalam Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, dan Fiqih Maliki. Dia memberikan Khutbah Jumat secara tetap di the Bay Area, dan terkadang mengadakan seminar di Amerika dan Canada. Syaikh Abdullah juga mengabdikan sebagai seorang anggota Komite Urusan Akademik di Zaytuna College. Sekarang dia sedang menyelesaikan MA dalam Studi Etika & Teori Sosial di Graduate Theological Union, dan dia mengajar online secara tetap lewat website nya www.lamppostproductions.com, di mana dia mem-posting

49 Syarah Al-Mursyidul Mu'in | www.amalmdinah.msa.my.id

sejumlah artikel dan jawaban hukum berkenaan dengan urusan-urusan yang sekarang digeluti dan juga Fiqih Maliki.